

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB paru) tetap menjadi salah satu tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat global karena sifatnya yang menular. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, dengan paru-paru sebagai organ yang paling sering terdampak. Berdasarkan laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penderita TB menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2020, tercatat sekitar 10 juta kasus secara global; angka ini naik menjadi 10,3 juta kasus pada 2021 dan kembali meningkat menjadi 10,6 juta pada 2022 (WHO, 2023).

Di tingkat global, Indonesia menempati posisi kedua setelah India dalam hal jumlah kasus TB paru terbanyak. Beberapa negara lain seperti Tiongkok, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo berada di urutan berikutnya. Pada tahun 2020, Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 824.000 kasus TB paru, yang kemudian meningkat sekitar 17% menjadi 969.000 kasus pada tahun 2021. Secara estimasi, satu kasus TB paru baru terjadi setiap 33 detik. Angka kejadian TB paru di Indonesia mencapai 354 kasus per 100.000 penduduk, yang berarti dari setiap 100.000 orang, sekitar 354 di antaranya terdiagnosis TB paru (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Di tingkat provinsi, Jawa Barat menjadi wilayah dengan prevalensi TB paru tertinggi. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, sepanjang Januari hingga Agustus 2022, tercatat 75.296 kasus TB paru. Angka ini menunjukkan bahwa 59% dari target penemuan kasus hingga bulan Agustus telah tercapai, dan 72% dari target nasional sebesar 90% telah terpenuhi. Bahkan, pada awal Februari 2024 diperkirakan terdapat sekitar 233.334 kasus baru TB di Jawa Barat, yang menyumbang 22% dari total kasus nasional (Lestari, 2022).

Sementara itu, Provinsi Sulawesi Selatan mencatatkan 18.863 kasus TB paru sepanjang tahun 2020, tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Dari jumlah tersebut, kasus terbanyak dialami oleh laki-laki yaitu sebanyak 11.095 orang,

sedangkan perempuan sebanyak 7.768 orang. Sebanyak 11.476 orang (60,83%) terkonfirmasi positif TB berdasarkan hasil pemeriksaan BTA (Basil Tahan Asam), dan telah terdaftar dalam program pengobatan. Dari total tersebut, sebanyak 8.686 pasien (70,65%) dinyatakan sembuh (Dinkes Prov. Sulawesi Selatan, 2021).

Tuberkulosis paru tergolong sebagai penyakit infeksi kronis yang memerlukan penanganan jangka panjang. Gejala khasnya meliputi batuk yang berlangsung lebih dari tiga hingga empat minggu, disertai dahak dan kadang bercampur darah. Keluhan lain yang kerap dialami pasien meliputi sesak napas, kelelahan, penurunan berat badan drastis, kehilangan selera makan, demam berkepanjangan, keringat malam, serta menggigil selama lebih dari satu bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Gejala-gejala ini umumnya muncul akibat infeksi bakteri *M. tuberculosis* yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah, sehingga memicu gangguan oksigenasi, salah satunya dalam bentuk sesak napas (Fradisa, 2022).

Tanpa intervensi yang memadai, TB paru berisiko menimbulkan komplikasi serius. Salah satu kondisi yang paling berbahaya adalah hemoptisis masif, yaitu perdarahan berat dari saluran napas yang dapat menyebabkan kematian akibat syok hipovolemik atau tersumbatnya jalan napas. Komplikasi lain yang dapat terjadi antara lain kolaps lobus paru, bronkiektasis, penebalan pleura, dan kolaps spontan. Bahkan, pada kasus yang berat, infeksi dapat menyebar ke organ lain seperti ginjal, otak, dan tulang (Soedarsono & Astuti, 2020).

Melihat potensi komplikasi yang dapat muncul, peran tenaga kesehatan—khususnya perawat sangat krusial dalam memberikan pelayanan keperawatan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pasien. Salah satu gangguan yang kerap dijumpai pada penderita tuberkulosis paru adalah ketidakefektifan pola napas, yakni kondisi terganggunya proses ventilasi yang berakibat pada tidak optimalnya pertukaran oksigen dan karbon dioksida di paru-paru. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan nonfarmakologis menjadi bagian penting dalam intervensi, karena dapat membantu mengurangi keluhan sesak serta meningkatkan kualitas pernapasan pasien.

Perawat memegang peran strategis dalam memberikan pelayanan keperawatan secara langsung dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Tujuan utamanya adalah membantu individu maupun keluarga untuk mencapai kemampuan bernapas yang optimal. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang terbukti efektif adalah teknik *pursed lips breathing* (PLB). Suparda (2020), menjelaskan bahwa teknik ini berguna untuk meningkatkan efisiensi pertukaran oksigen, menstabilkan pola napas agar lebih teratur dan dalam, serta mencegah terperangkapnya udara di dalam paru. PLB juga membantu memperkuat otot-otot pernapasan, sehingga fase ekspirasi menjadi lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2020) menunjukkan bahwa teknik PLB memberikan efek yang signifikan dalam mengurangi keluhan sesak napas pada pasien TB paru. Selain PLB, pemberian posisi semi-Fowler juga menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan ventilasi. Posisi ini memudahkan ekspansi paru, mengurangi tekanan intraabdomen terhadap diafragma, serta memperbaiki mekanisme pernapasan melalui bantuan gravitasi (Sri Utami, 2021).

Pelaksanaan asuhan keperawatan ini berlangsung di Rumah Sakit Tk. II Pelamonia Makassar, yang berperan sebagai rumah sakit rujukan utama bagi anggota TNI Angkatan Darat beserta keluarganya, serta melayani masyarakat umum. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menilai bahwa topik ini layak dijadikan fokus utama dalam penelitian yang dilakukan.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat efektivitas pemberian intervensi ventilasi nonfarmakologis berupa teknik *pursed lips breathing* dan posisi semi-Fowler dalam memperbaiki pola pernapasan pada pasien tuberkulosis paru yang dirawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Tingkat II Pelamonia Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan kondisi pola napas pasien dengan tuberkulosis paru sebelum dilakukan tindakan intervensi melalui teknik *pursed lips breathing* dan posisi semi-Fowler.
- b. Mengkaji perubahan yang terjadi pada pola pernapasan pasien tuberkulosis paru setelah mendapatkan terapi kombinasi teknik *pursed lips breathing* dan posisi semi-Fowler.
- c. Menilai efektivitas intervensi ventilasi tersebut dengan membandingkan data pola napas pasien sebelum dan sesudah tindakan dilakukan.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penulisan karya ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik dalam bidang keperawatan gawat darurat, khususnya terkait penerapan pendekatan terapi nonfarmakologis pada pasien yang mengalami gangguan pernapasan akibat tuberkulosis paru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang serta melaksanakan intervensi keperawatan yang lebih tepat sasaran bagi pasien dengan tuberkulosis paru, sekaligus mendorong peningkatan mutu layanan keperawatan di lingkungan fasilitas kesehatan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pasien tuberkulosis paru untuk secara mandiri mempraktikkan teknik pernapasan bibir mengerucut (*pursed lips breathing*) serta menerapkan posisi semi-Fowler, guna membantu meredakan keluhan sesak napas dan mempercepat proses pemulihan.